

PENGARUH PEMBERIAN EDUKASI KESEHATAN CUCI TANGAN TERHADAP TINGKAT PENGETAHUAN DAN SIKAP PADA ANAK USIA SEKOLAH

Trisnawati*, Rezka Nurvinanda, Ardiansyah

Program Studi Ilmu Keperawatan, Institut Citra Internasional, Jl. Pinus I, Kacang Pedang, Gerunggang, Pangkalpinang, Bangka Belitung 33125, Indonesia

*trisnawati08@gmail.com

ABSTRAK

Mencuci tangan adalah proses menggosok kedua permukaan tangan dengan kuat secara bersamaan dengan menggunakan zat pembersih yang sesuai dan dibilas dengan air mengalir dengan tujuan menghilangkan mikroorganisme. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pemberian penyuluhan tentang mencuci tangan terhadap tingkat pengetahuan dan sikap pada anak usia sekolah di SD 04 Koba Tahun 2022. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian Probability dengan one group pretest-posttest Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa yang sekolah di SD 04 Koba 315 siswa. Besaran sampel pada penelitian ini adalah 20 responden yang dipilih dengan kriteria inklusi dan eksklusi. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan $p(0,000) < \alpha(0,05)$, dan sikap $p(0,000) < \alpha(0,05)$, Yang bermakna ada hubungan dengan edukasi mencuci tangan. Saran diharapkan penelitian ini dapat sebagai masukan untuk institusi pelayanan kesehatan dalam meningkatkan memberi informasi tentang mencuci tangan pada anak usia dini.

Kata kunci: anak usia sekolah; cuci tangan; edukasi

THE EFFECT OF PROVIDING HEALTH EDUCATION WASHING ON THE LEVEL OF KNOWLEDGE AND ATTITUDE OF SCHOOL-AGE CHILDREN

ABSTRACT

Hand washing is the process of vigorously rubbing the two surfaces of the hands together using an appropriate cleaning agent and rinsing with running water with the aim of removing microorganisms. The purpose of this study was to determine the effect of providing counseling about hand washing on the level of knowledge and attitudes of school-age children at SD 04 Koba in 2022. This study used a probability research design with one group pretest-posttest. The population in this study were all students who attended SD 04 Koba with 315 students. The sample size in this study was 20 respondents who were selected with inclusion and exclusion criteria. The results of this study prove that there is a significant relationship between gender, the value of $p(0.233) > \alpha(0.05)$, age $p(0.123) > \alpha(0.05)$, knowledge and attitudes $p(0.000) < \alpha(0.05)$, which means there is a relationship with hand washing education. Suggestions are that it is hoped that this research can serve as input for health service institutions in improving providing information about hand washing in early childhood.

Keywords: children; education; washing hands

PENDAHULUAN

Pembangunan kesehatan di Indonesia merupakan bagian dari pembangunan nasional yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran, kemauan dan kemampuan hidup sehat bagi setiap orang agar terwujud derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya guna tercapainya negara yang kuat (Undang-Undang PPLH No. 32, 2009). Terwujudnya derajat kesehatan masyarakat tersebut dapat dicapai, salah satunya dengan program Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Program PHBS merupakan upaya untuk memberikan pengalaman belajar atau menciptakan suatu kondisi bagi perorangan, keluarga, kelompok dan masyarakat, dengan membuka jalur komunikasi, memberikan informasi dan melakukan edukasi, untuk

meningkatkan pengetahuan, sikap dan perilaku, melalui pendekatan pimpinan, bina suasana dan pemberdayaan masyarakat (Depkes, 2018).

PHBS merupakan sekumpulan perilaku yang dipraktikkan atas dasar kesadaran individu untuk mencegah permasalahan kesehatan. PHBS dipraktikkan atas kesadaran sebagai hasil pembelajaran, yang menjadikan seseorang atau keluarga dapat menolong diri sendiri di bidang kesehatan dan berperan aktif dalam mewujudkan kesehatan masyarakatnya. Kebijakan PHBS menjadi komponen penting suatu daerah sebagai indikator suatu untuk menurunkan kejadian penyakit yang disebabkan oleh perilaku yang tidak sehat (Kemenkes, 2019). Menurut WHO (2019), mencuci tangan dengan sabun dapat mengurangi 40% resiko diare dan 20% resiko infeksi saluran pernafasan akut, termasuk pneumonia, mencuci tangan merupakan salah satu cara menghindarkan diri dari penyakit. Terdapat beberapa penyakit yang dapat dicegah melalui cuci tangan diantaranya, diare, kolera, ispa, cacangan, dan lain-lain. Terlebih lagi pada 12 Maret 2020 World Health Organization (WHO) telah merincikan Covid-19 sebagai pandemi, yaitu wabah penyakit yang menyebar secara global (WHO, 2020). Mencuci tangan dengan sabun jika dilakukan dengan benar sangat penting dalam memerangi penyakit Covid-19. Ketika pandemi ini terus menyebar, mengingatkan masyarakat akan pentingnya mencuci tangan sebagai langkah pencegahan terhadap Covid-19.

Salah satu penularan COVID-19 dan penyakit lainnya terjadi karena virus atau bakteri yang menempel pada tangan. Cuci tangan pakai sabun (CTPS) merupakan salah satu cara untuk mencegah penularan tersebut, mencuci tangan dengan sabun adalah cara termurah dan paling efektif untuk menghentikan penularan COVID-19 dan akan tetap menjadi tindakan pencegahan. Selain COVID-19, CTPS dapat menurunkan penyakit diare hingga 30% dan ISPA hingga 20%. Dua penyakit tersebut merupakan penyebab utama kematian anak Balita di Indonesia (Kemenkes RI, 2019). Salah satu indikator dari Perilaku Hidup Bersih dan Sehat adalah Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) yang merupakan cara cuci tangan dengan sabun untuk mencegah berbagai penyakit. CTPS dilakukan untuk memutus mata rantai penularan penyakit. Masyarakat menganggap CTPS tidak penting, mereka cuci tangan pakai sabun ketika tangan berbau, berminyak dan kotor, ditemukan dengan persentasi tinggi pada anak usia di bawah lima tahun. Demikian pula perilaku cuci tangan yang tidak benar masih tinggi ditemukan pada anak usia 10 tahun ke bawah sekitar 56% dari 5 juta jumlah siswa. Melihat masalah tersebut maka diperlukannya suatu intervensi kesehatan (Dinas Kesehatan Provinsi Bangka Belitung, 2019).

Mencuci tangan pakai sabun adalah suatu tindakan sanitasi dengan membersihkan tangan dan jari jemari menggunakan air dan sabun oleh manusia untuk menjadi bersih dan memutuskan mata rantai kuman. Mencuci tangan pakai sabun (CTPS) dikenal juga sebagai salah satu upaya pencegahan penyakit hal ini dilakukan karena tangan menjadi agen yang membawa kuman dan menyebabkan patogen perpindahan dari satu orang ke orang lain, baik secara kontak langsung maupun tidak langsung (menggunakan permukaan-permukaan lain seperti handuk, gelas.) (Kemenkes RI, 2021). Pada saat ini di Indonesia terdapat lebih dari 250.000 sekolah negeri, swasta maupun sekolah agama dari berbagai tingkatan, jumlah anak sekolah diperkirakan mencapai 30% dari total penduduk Indonesia atau sekitar 73 juta orang. Dengan jumlah ini, maka anak usia sekolah merupakan aset atau modal utama pembangunan dimasa depan yang perlu dijaga, ditingkatkan dan dilindungi kesehatannya. Sekolah merupakan tempat yang strategis dalam kehidupan anak, maka sekolah dapat difungsikan secara tepat sebagai salah satu institusi yang dapat membantu dan berperan dalam upaya optimalisasi tumbuh kembang anak usia sekolah dengan upaya promotif dan preventif (Kemenkes RI, 2020).

Anak-anak mempunyai kebiasaan langsung mengonsumsi makanan yang mereka beli tanpa mencuci tangan terlebih dahulu, padahal sebelumnya mereka bermain. Hal tersebut tidak menunjukkan perilaku hidup bersih dan sehat sehingga berpengaruh terhadap kondisi kesehatan anak-anak tersebut dan dapat membuat anak-anak mudah terinfeksi penyakit terutama dalam masa saat ini dimana kesehatan merupakan hal penting untuk mencegah terinfeksi penyakit. Perilaku mencuci tangan pakai sabun yang benar tidak muncul begitu saja, hal tersebut harus dibiasakan sejak dini, karena anak-anak akan menjadi agen perubahan dalam edukasi serta dapat mengajarkan perilaku hidup bersih dan sehat. Begitu pun psikologis anak usia 11-12 tahun bahwa usia anak tersebut di tandai dengan kecenderungan untuk menyelesaikan masalah dan sudah tahu bagaimana mendapatkan informasi yang di inginkan (verawati, 2019). Hampir semua orang mengerti pentingnya mencuci tangan pakai sabun, namun masih banyak yang tidak membiasakan diri untuk melakukan dengan benar pada saat yang penting. Sebagian masyarakat mengetahui akan pentingnya mencuci tangan, namun dalam kenyataannya masih sangat sedikit (hanya 5%) yang tahu bagaimana cara melakukannya dengan benar. Hal ini sangat penting untuk di ajarkan pada masyarakat agar bisa mencegah terjadinya penyakit, terutama pada anak-anak usia sekolah supaya anak-anak terbiasa melakukan kebersihan sejak dini (Siswanto, 2019).

Sekolah merupakan wadah pembentukan karakter dan media yang mampu menanamkan pengertian dan kebiasaan hidup sehat. Sekarang ini, banyak sekali kasus siswa yang terserang penyakit diare. Salah satu penyebab diare pada anak adalah anak-anak yang seringkali mengabaikan cuci tangan. Sering dijumpai anak-anak setelah bermain dengan benda-benda kotor yang mereka sentuh, mereka lupa mencuci tangan. Hal tersebut menjadikan tangan mereka penuh dengan kuman atau bakteri yang menempel. Apabila mereka langsung menyentuh makanan/jajanan kemudian memakannya, dapat dipastikan kuman/bakteri di tangan mereka pun akan ikut masuk ke dalam tubuh dan menjadikan penyakit (Endang, 2018). Pada tahun 2018, jumlah penduduk di Provinsi Kep. Bangka Belitung adalah sebanyak 1.369.204 orang. Angka kesakitan Diare yang berkunjung ke Fasilitas Pelayanan Kesehatan untuk Provinsi Kep. Bangka Belitung adalah 270 per 1000 penduduk yaitu sebesar 38.988 kasus. Dari target tersebut, pada tahun 2019 diperoleh data sebanyak 19.455 kasus Diare. Hal ini dipengaruhi beberapa faktor resiko antara lain pemberian ASI Eksklusif, Status Imunisasi Balita, PHBS, dan Sanitasi Lingkungan.

Pada tahun 2020, jumlah penduduk di Provinsi Kep. Bangka Belitung adalah sebanyak 1.404.102 orang. Angka kesakitan Diare Semua Umur yang berkunjung ke Fasilitas Pelayanan Kesehatan untuk Provinsi Kep. Bangka Belitung adalah 270 per 1000 penduduk yaitu sebesar 27.240 kasus. Dari target tersebut, pada tahun 2021 diperoleh data sebanyak 10.400 kasus Diare. Angka kesakitan Diare Balita yang berkunjung ke Fasilitas Pelayanan Kesehatan untuk Provinsi Kep. Bangka Belitung adalah 843 per 1000 penduduk yaitu sebesar 27.265 kasus. Dari target tersebut, pada tahun 2020 diperoleh data sebanyak 8.372 kasus Diare pada Balita. Untuk Hal ini dipengaruhi beberapa faktor resiko antara lain pemberian ASI Eksklusif, Status Imunisasi Balita, PHBS, dan Sanitasi Lingkungan (Dinas Kesehatan Propinsi Bangka Belitung 2021). Data UPTD Puskesmas Koba pada tahun 2018 sebanyak 121 jiwa sedangkan pada tahun 2019 sebanyak 150 jiwa dan pada tahun 2020 sebanyak 218 jiwa anak-anak yang mengalami kekurangan gizi. Kelompok anak usia sekolah dasar adalah salah satu kelompok umur yang rentan terhadap penyakit-penyakit kekurangan gizi. Cacingan pada manusia disebabkan oleh kehilangan zat gizi dan kurangnya cuci tangan. (Puskesmas Koba, 2020).

Data di SD 04 Koba Kabupaten Bangka Tengah sebanyak 55 siswa yang mengalami kekurangan gizi, dan sebanyak 80 siswa yang berdasarkan keterangan orang tua tidak pernah rutin meminum obat cacing secara rutin yaitu selama 6 bulan sekali, berdasarkan absensi selama kurang lebih 7 bulan ini anak kelas 3-6 yang berdasarkan absensi setiap minggu selalu ada satu sampai dua orang siswa yang tidak mengikuti mata pelajaran dikarenakan izin sakit. Pengetahuan tentang cuci tangan penting diketahui oleh anak usia sekolah, karena jika siswa mengetahui cara mencuci tangan yang baik dan benar dapat mencegah penularan penyakit seperti diare dan cacingan. Tingkat pengetahuan sangat berpengaruh terhadap perilaku cuci tangan yang baik dan benar. Menurut teori yang dikemukakan oleh Green (2018) menyatakan bahwa faktor predisposisi yang mencakup pengetahuan, sikap, keyakinan, nilai dan persepsi berkenaan dengan motivasi seseorang atau kelompok untuk bertindak (Notoatmodjo, 2018). Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap anak tentang pentingnya cuci tangan adalah dengan pemberian edukasi kesehatan yang rutin dilakukan terkait cara cuci tangan yang benar dengan pemberian edukasi adalah saat proses pembelajaran yang dilakukan baik secara formal maupun non formal yang bertujuan untuk mendidik, memberikan ilmu pengetahuan, serta mengembangkan potensi diri yang ada dalam diri setiap manusia, kemudian mewujudkan proses pembelajaran tersebut dengan lebih baik (Driyarkara, 2019).

Berdasarkan penelitian Riley (2019) dengan judul pengaruh pemberian edukasi mencuci tangan terhadap tingkat pengetahuan anak usia sekolah hasil yang didapatkan menunjukkan bahwa hasil Pre-test dan Post-test nilai taraf signifikan sebesar $p=0,000 < 0,05$ maka disimpulkan bahwa ada perbedaan antara pengetahuan responden penyuluhan cuci tangan yang baik pada era pandemi COVID-19 sebelum penyuluhan dengan pengetahuan responden tentang cuci tangan yang baik pada era pandemi COVID-19 setelah penyuluhan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Diyantini, et al. (2020), hasil yang diperoleh pada pra pelaksanaannya yaitu mendapati hasil analisis situasi dan perizinan kemudian membuat media berupa poster langkah cuci tangan pakai sabun dengan benar. Kemudian di pelaksanaannya dilakukan pengisian kuesioner pretest, lalu memberikan edukasi berupa tata cara cuci tangan pakai sabun dengan benar. Hasil evaluasinya melalui hasil kuesioner pretest dan post-test menunjukkan bahwa ada perbedaan antara pengetahuan responden penyuluhan tentang CTPS sebelum penyuluhan dengan pengetahuan responden tentang penyuluhan CTPS setelah penyuluhan. Kesimpulan penyuluhan tentang CTPS pada anak dapat memutus mata rantai penularan penyakit. Dari hasil survey awal yang dilakukan pada tanggal 26 september 2022, dilakukan di SD 04 Koba, diketahui bahwa anak – anak belum pernah mendapatkan penyuluhan perilaku hidup bersih dan sehat tentang mencuci tangan yang baik dan benartangan pada anak usia sekolah di SD 04 Koba. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pemberian penyuluhan tentang mencuci tangan terhadap tingkat pengetahuan dan sikap pada anak usia sekolah di SD 04 Koba Tahun 2022.

METODE

Metodologi penelitian adalah metode atau cara yang akan digunakan diugunakan dalam penelitian (Notoatmodjo, 2012). Oleh sebab itu, dalam uraian ini tercermin langkah- langkah teknis dan operasional penelitian yang akan di laksanakan. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian quasy esperiment dengan one group pretest-posttest Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa yang berusia 7-12 tahun, sebanyak 315 orang siswa yang dipilih dengan kriteria inklusi dan eksklusi

HASIL

Tabel 1.
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Terhadap Pemberian Edukasi Mencuci Tangan (n=20)

Jenis kelamin	f	%
Laki-laki	11	55,0
Perempuan	9	45,0

Tabel 1 diatas responden yang berjenis kelamin laki-laki lebih banyak dibandingkan jenis kelamin perempuan sebanyak 11 responden (55,0%).

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia Terhadap Pemberian Edukasi Mencuci Tangan (n=20)

Usia	f	%
8 tahun	2	10,0
9 tahun	4	20,0
10 tahun	6	30,0
11 tahun	5	25,0
12 tahun	3	15,0

Tabel 2 diatas responden yang berusia 10 tahun lebih banyak dibandingkan responden yang berusia 8, 9, 11, dan 12 tahun 6 responden (30,0%).

Tabel 3
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Edukasi Cuci Tangan Terhadap Pemberian Edukasi Mencuci Tangan (n=20)

Variable	f	Mean	SD	Min-Maks	95% CI
Pengetahuan (pre test)	20	5,40	2,55	4-11	2,620
Pengetahuan (post test)	20	7,35	3,86	15-20	1,280
Sikap (pre test)	20	6,05	3,65	3-12	5,076
Sikap (post test)	20	9,86	5,30	14-20	2,524

Tabel 3 menggambarkan tentang tingkat pengetahuan dan sikap responden sebelum dan sesudah dilakukan edukasi mencuci tangan. Pada hasil tersebut didapatkan rata-rata tingkat pengetahuan responden sebelum dilakukan edukasi mencuci tangan adalah 5,40 dengan standar deviasi 2,55. Sedangkan rata-rata tingkat pengetahuan responden sesudah edukasi mencuci tangan adalah 7,35 dengan standar deviasi 3,86. Sedangkan Sikap responden sebelum dilakukan edukasi mencuci tangan adalah 6,05 dengan standar deviasi 3,65. Sedangkan rata-rata sikap responden sesudah edukasi mencuci tangan adalah 9,86 dengan standar deviasi 5,30.

Tabel 4.
Perbedaan Nilai Rata-Rata Pengetahuan Siswa Sebelum dan Sesudah Edukasi Mencuci Tangan (n=20)

Variabel	f	Mean	SD	95% CI	T	Df	ρ value
Pengetahuan							
Pre test	20	1,980	1,492	2,820-1,458	8,061	19	
post test	20	1,950	1,432	2,620-1,620	6,091	19	000

Tabel 4 menunjukkan bahwa rata-rata tingkat pengetahuan pada siswa sebelum dilakukan edukasi mencuci tangan yaitu: 1,980 dengan menggunakan uji t berpasangan dengan nilai $\alpha = 0,05$ yaitu diperoleh nilai ρ value sebesar 0,000 (ρ value < 0,000). Sedangkan sesudah dilakukan edukasi mencuci tangan yaitu: 1,950 dengan menggunakan uji t berpasangan dengan

nilai $\alpha = 0,05$ yaitu diperoleh nilai p value sebesar 0,000 (p value $< 0,05$). Dengan demikian H_0 ditolak sehingga dapat disimpulkan ada perbedaan tingkat pengetahuan yang signifikan sebelum dan sesudah dilakukan edukasi mencuci tangan.

Tabel 5.
Perbedaan Nilai Rata-Rata Sikap Siswa Sebelum dan Sesudah Edukasi Mencuci Tangan (n=20)

Variabel Sikap	f	Mean	SD	95% CI	T	Df	ρ value
Pre test	20	4,900	2,786	5,099-2,894	8,061	19	000
Post test	20	3,800	2,726	5,076-2,524	6,234	19	

Tabel 5 menunjukkan bahwa rata-rata tingkat sikap pada siswa sebelum dilakukan edukasi mencuci tangan yaitu: 4,900 dengan menggunakan uji t berpasangan dengan nilai $\alpha = 0,05$ yaitu diperoleh nilai p value sebesar 0,000 (p value $< 0,05$). Sedangkan sesudah dilakukan edukasi mencuci tangan yaitu: 3,800 dengan menggunakan uji t berpasangan dengan nilai $\alpha = 0,05$ yaitu diperoleh nilai p value sebesar 0,000 (p value $< 0,05$). Dengan demikian H_0 ditolak sehingga dapat disimpulkan ada perbedaan tingkat sikap yang signifikan sebelum dan sesudah dilakukan edukasi mencuci tangan.

PEMBAHASAN

Pengaruh Edukasi Kesehatan Mencuci Tangan terhadap Tingkat Pengetahuan pada Anak Usia Sekolah

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Notoatmodjo, 2016). Cuci tangan merupakan salah satu kegiatan yang tampak sepele, namun sangat penting dilakukan karena telah terbukti efektif untuk mencegah penyebaran penyakit dan juga pengendalian infeksi. Hal ini dikarenakan tangan sering kali menjadi perantara berbagai bakteri masuk ke dalam tubuh kita (WHO, 2019) Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata tingkat pengetahuan pada responden sebelum dan sesudah dilakukan edukasi mencuci tangan yaitu: 1,950 dengan menggunakan uji t berpasangan dengan nilai $\alpha = 0,05$ yaitu diperoleh nilai p value sebesar 0,000 (p value $< 0,05$). Dengan demikian H_0 ditolak sehingga dapat disimpulkan ada perbedaan tingkat pengetahuan yang signifikan sebelum dan sesudah dilakukan edukasi mencuci tangan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Dharmastuti (2018) tentang Pengaruh Pendidikan Kesehatan tentang Bahaya jarang mencuci tangan pada Remaja Melalui Media Booklet dan Poster terhadap Pengetahuan dan Sikap Siswa SMP N 2 Tasikmadu, menjelaskan bahwa terdapat perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan tentang bahaya jarang mencuci tangan melalui media booklet ($p = 0,000$) dan media poster ($p = 0,017$).

Terdapat perbedaan sikap sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan tentang bahaya jarang mencuci tangan melalui media booklet ($p = 0,000$) dan tidak ada perbedaan sikap sebelum dan sesudah diberikan media poster ($p = 0,946$). Hasil uji perbandingan pendidikan kesehatan dengan media booklet dan poster menunjukkan ada perbedaan pengaruh pendidikan kesehatan tentang bahaya jarang mencuci tangan dengan media booklet dan poster terhadap pengetahuan ($p = 0,000$) dan sikap ($p = 0,000$). Mencuci tangan itu penting agar terhindar dari bermacam penyakit terutama penyakit diare, media apapun bentuk edukasinya itu sangat penting Penelitian ini juga sama hasilnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Listriawulan tahun 2019 tentang Pengaruh Penyuluhan terhadap Persepsi Remaja Tentang mencuci tangan di SMA

Negeri 2 Ngaglik, menunjukkan bahwa ada perbedaan tingkat persepsi sebelum mendapatkan penyuluhan dan setelah mendapatkan penyuluhan tentang mencuci tangan di SMA Negeri 2 Ngaglik. Diharapkan dapat meningkatkan serta memaksimalkan program PIKR, pemasangan poster tentang 6 langkah cuci tangan perlu ditingkatkan sehingga siswa lebih memahami dengan baik Listriawulan R (2017).

Dilanjutkan penelitian yang dilakukan Kusmiyati (2019) dari penelitian didapatkan bahwa pengetahuan siswa tentang pengertian cuci tangan pakai sabun baik 93,8%, cukup baik 6,2%, dan tidak ada responden yang berpengetahuan kurang baik. sedangkan pengetahuan siswa tentang cuci tangan pakai sabun baik 100%, tidak ada responden yang berpengetahuan cukup baik, dan tidak ada responden yang berpengetahuan kurang baik Menurut asumsi peneliti, pengetahuan siswa sekolah dasar mengenai mencuci tangan sangatlah penting, terutama untuk mencegah penyakit yang disebabkan dari kuman karna kurang menjaga kebersihan tangan, terutama pada anak-anak dapat mencegah dari penyakit diare yang sering sekali dialami oleh anak-anak. Penambahan sarana tempat mencuci tangan di setiap ruangan kelas bagi anak sekolah dan meningkatkan pemberian penyuluhan kepada anak terutama tentang cuci tangan pakai sabun dan melakukan gerakan cuci tangan sehat dilakukan secara rutin dan terjadwal sehingga anak-anak tidak lupa dan bisa menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pengaruh Edukasi Kesehatan Mencuci Tangan terhadap Sikap pada Anak Usia Sekolah Menurut Cardno (2018), menyatakan bahwa manifestasi sikap tidak dapat langsung dilihat, akan tetapi harus ditafsirkan terlebih dahulu sebagai tingkah laku yang masih tertutup. Secara operasional pengertian sikap menunjukkan konotasi adanya kesesuaian reaksi terhadap kategori stimulus tertentu dan dalam penggunaan praktis, sikap sering kali dihadapkan dengan rangsangan sosial dan reaksi yang bersifat emosional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata tingkat sikap pada responden sesudah dilakukan edukasi mencuci tangan yaitu 3,800 dengan menggunakan uji t berpasangan dengan nilai $\alpha = 0,05$ yaitu diperoleh nilai ρ value sebesar 0,000 (ρ value $< 0,05$). Dengan demikian H_0 ditolak sehingga dapat disimpulkan ada perbedaan tingkat sikap yang signifikan sebelum dan sesudah dilakukan edukasi mencuci tangan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Azwar (2018) yaitu Hubungan Sikap Siswa Terhadap Cuci Tangan Bersih Pakai Sabun Sebelum dan Setelah Makan pada Siswa SD N Ngebel Tamantirta, Kasihan, Bantul, Yogyakarta diperoleh nilai r sebesar 0,236 dan p value 0,001 yang artinya terdapat hubungan antara tingkat sikap cuci tangan dengan sikap cuci tangan sebelum dan setelah makan.

Didukung oleh penelitian Zulkhakim (2019) menunjukkan ada perbedaan yang signifikan antara sikap dan praktek mencuci tangan pada anak usia sekolah di Perumahan Lingkar Permai Tanjung Karang sebelum diberikan edukasi kesehatan dan sesudah diberikan edukasi kesehatan dengan p value 0.000. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ilham, 2018) dengan judul “Hubungan perilaku dan sikap cuci tangan pakai sabun dengan kejadian diare di SD Advent Sario Kota Manado pada tahun 2014”, menyebutkan bahwa ada hubungan antara perilaku dan sikap cuci tangan pakai sabun dengan terjadinya diare dengan nilai $p = 0,03$ Menurut asumsi peneliti sikap cuci tangan bisa menjadi positif setelah diberikan pengetahuan tentang pentingnya cuci tangan. karena Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang, sedangkan sikap dan perilaku merupakan aplikasi dari pengetahuan tersebut dengan semakin meningkatnya tingkat pengetahuan seseorang, maka akan meningkat pula sikap dan perilaku orang tersebut. Saran peneliti, kita sebagai guru dan penyuluh tenaga kesehatan harus memberikan informasi yang berkaitan dengan pentingnya cuci tangan pakai sabun ini.

SIMPULAN

Diharapkan agar dapat menambah pengetahuan dan informasi mengenai pentingnya mencuci tangan setiap hari terutama saat mau makan supaya terhindar dari kuman yang berada ditangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfabeta. Nursalam. (2018). Konsep dan penerapan metodologi penelitian keperawatan. Jakarta 12
- Arikunto.(2019) Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktik. Jakarta. Rhineka Cipta
- Riwidikdo. 2007. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta. Bina Pustaka.
- Arsyad, A. (2017). Media Pembelajaran. Edisi Revisi. Jakarta: Grafindo Persada.
- Azward. (2016). Hubungan antara perilaku mencuci tangan dengan insiden diare pada anak usia sekolah di Kabupaten Jember. *Jurnal Keperawatan*, 4(2): 122-130
- Departemen Kesehatan RI.(2018). Strategi Nasional Sanitasi Total Berbasis Masyarakat. Jakarta:
- Depkes RI .(2018). Pedoman Umum Pengelolaan Peningkatan Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS).Jakarta:
- Depkes RI. (2018). Panduan Manajemen PHBS Menuju Kabupaten / Kota sehat. Jakarta :
- Dewi.(2020). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Perilaku Mencuci Tangan Siswa Sekolah Dasar: Prodi Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Diakses tanggal 11 okt 2022. Dari Rosiana2013/02/-stroke-menurut-pendapat-ahli.html.
- Dinkes proinsi Bangka Belitung. (2020). Profil Kesehatan.
- Fatmawati, Y. Tina, (2018). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Tentang Personal Hygine Pada Anak Usia Sekolah di SDN 206/IV Kota Jambi. *Jurnal Akademika Baiturrahim, STIKes Baiturrahim Jambi*. 7 (1) : 10-16.
- Green. (2018). Perilaku Cuci Tangan di Kalangan SMAK Santa Agnes Surabaya. *Jurnal Kesmas Universitas Airlangga, Surabaya*. 113 (1). 2018-219.
- http://www.strokebethesda.com1/index2.php?option=com_content&do_pdf=1&id=103
(Diakses tanggal 1 okt 2022) .
- Husniati, L. (2018). Hubungan Faktor Lingkungan dan Sosiodemografi dengan Kejadian Diare Pada Anak Balita (1 - 4 Tahun) di Wilayah Kerja Puskesmas Pauh Kamar Kabupaten Padang Pariaman. *Skripsi. Universitas Andalas. Padang*.
- Kartika.(2019). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun Pada Siswa Sekolah Dasar Negeri Sambiroto 01 Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro, Semarang*. 4 (5) : 339-346.\
- Kemenkes RI. (2018). Profil Kesehatan Indonesia 2018. I. Health Statistics. Pusdatin. Jakarta.
- Kholid, A. (2020). Promosi Kesehatan dengan Pendekatan Teori Perilaku, Media dan Aplikasinya. Jakarta: Raja Grafindo.

- Kemendes RI.(2020). Pedoman Perilaku Hidup Bersih dan Sehat, Jakarta Endang
- Kemendagri Kesehatan RI. (2019). Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor. HK.01.07/MENKES/382/2020 Tentang Protokol Kesehatan Bagi Masyarakat di tempat dan fasilitas umum dalam rangka Pencegahan dan Pengendalian Corona Virus Disease 2019 (Covid-19).
- Kusuma Kelana (2011), Metodologi Penelitian Keperawatan : Panduan Melaksanakan dan Menerapkan Hasil Penelitian, Jakarta, Trans InfoMedia.
- Maryunani. (2019). Perbedaan Penggunaan Media Video dengan Leaflet Terhadap Tingkat Pengetahuan Siswa Mengenai Cuci Tangan Pakai Sabun (Studi Kasus di SDN Banyuanyar 1 Sampang Tahun 2018). *Jurnal Gema Kesehatan Lingkungan* 16 (1) : 181-188.
- Notoadmodjo.(2018). Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nuha Medika. Santrock, John W.(2019). Perkembangan Anak. Edisi 11. Jakarta.
- Erlangga Wong, L. Donna. (2019). Buku Ajar Keperawatan Pediatrik. Vol. 1. Edisi 6. . Jakarta : EGC.
- Nursofwa, dkk (2020). Penanganan Pelayanan Kesehatan Di Masa Pandemi Covid-19 Dalam Perspektif Hukum Kesehatan. *Inicio Legis*, 1(1), 1–17. <https://doi.org/10.21107/il.v1i1.8822>
- Ramdan, M., Lukman, M., & Platini, H. (2020). Pengetahuan, sikap dan etika batuk pada penderita tuberkulosis paru. *14(2)*, 232–239.
- Sastroasmoro, dan Ismael, S. (2018). Dasar-dasar Metodologi Penelitian Klinis. Edisi III. Jakarta: Sagung Seto. Siregar, F.A. 2015. “Determinan Kejadian Stroke Pada Penderita Rawat inap RSUP Haji Adam Malik Medan”. *Majalah Info Kesehatan*, Volume IX (1), hal 1- 6. Medan: Universitas Suma tera Utara.
- Siswanto.(2019). Pengaruh Pendidikan Kesehatan dengan Metode Pemutaran Video Tentang PHBS Cuci Tangan Terhadap Pengetahuan dan Sikap. *Jurnal Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kendal*. 7 (2) : 1-5.
- Sugiyono.(2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, Bandung : Alfabeta.
- Suhartono. (2018)_ . Konsep dasar statistik,; Jakarta: Reska Pustaka Teori dan Pengukurannya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- UNICEF. (2020). COVID-19 dan Anak-Anak di Indonesia Agenda Tindakan untuk Mengatasi Tantangan Sosial Ekonomi. *Journal of Education, Pshycology and Counseling*, 2(SEP), 1–12. www.unicef.org Kompas, “Saling Bantu Cegah Korona Meluas”, Kompas, 3 SEP2022
- Wasis. (2018). Pedoman Riset Praktis Untuk Profesi Perawat. Jakarta: EGC
- Wawan, A dan Dewi M. (2019). Teori dan Pengukuran: Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia. Yogyakarta: Nusa Medika

Wawan, A dan Dewi, M. (2010). Teori dan Pengukuran Pengetahuan , Sikap dan Perilaku Manusia. Yogyakarta.

WHO. (2018). World Health Day 2019.<http://www.who.int/health.topics/usia-sekolah>

WHO. (2020). Permasalahan Umum Kesehatan Anak Usia Sekolah. Jakarta.